

Labeling Siswa SMA Negeri Jurusan Bahasa di Kota Surabaya

Labeling Students of State Senior High Schools majoring in Languages in the City of Surabaya

Diana Nurhavina

Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Airlangga

Adress: Jl. Dharmawangsa Dalam, Airlangga, Kec. Gubeng, Kota SBY, Jawa Timur 60286

Email: dianahavinadian@gmail.com

Abstract

Labeling appears in public high schools in the city of Surabaya due to the many negative views that persist in people's minds. The reason this research was conducted is because there are still few studies on the label of the language department and the negative stigma attached to the community, especially the family environment and school who underestimate the language department. Labeling according to students majoring in language is the behavior of giving nicknames and comparing a group, one of which is a language major. Labels are interpreted as a result of internal and external processes that students experience and arise due to the treatment of other students in the language department that is difficult to change. Labels are also interpreted individually on the basis of a resigned attitude due to a lack of compactness and empathy to remove the label in groups. This study was conducted with the aim of knowing holistically how the labeling process occurs in students majoring in language and self-concept of the future that is formed due to negative labels at SMA Negeri 18 Surabaya. The research method used is qualitative with an ethnographic approach. Data collection techniques are observation and in-depth interviews. The data analysis technique was qualitative with 7 informants. The results were analyzed using the labeling theory and self-concept theory from Carl Rogers. It showed that, 1) Labeling that occurs in students majoring in language has an impact on students' current behavior (real self), 2) Students majoring in language tend to behave according to the label given with a resigned attitude that is influenced by class culture as a response to feelings of fate towards negative labels, 3) Labels do not have an impact on the ideal self of students majoring in language and tend to want to prove that the label is wrong.

Keywords: labeling, self-concept, language department, state high school students

Abstrak

Labeling muncul di SMA Negeri di Kota Surabaya akibat masih banyaknya pandangan negatif yang menetap pada pemikiran masyarakat. Alasan penelitian ini dilakukan adalah karena masih sedikitnya studi mengenai label jurusan bahasa dan stigma negatif yang menempel pada masyarakat khususnya lingkungan keluarga dan sekolah yang memandang sebelah mata jurusan bahasa. Labeling menurut siswa jurusan bahasa adalah perilaku memberi julukan dan membandingkan suatu kelompok salah satunya jurusan bahasa. Label dimaknai akibat proses internal dan eksternal yang siswa alami dan muncul akibat perlakuan siswa lain pada jurusan bahasa yang sulit berubah. Label juga dimaknai secara individu dengan dasar sikap pasrah akibat kurangnya rasa kompak dan empati untuk menghilangkan label tersebut secara berkelompok. Studi ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan secara holistik bagaimana proses labeling terjadi pada siswa jurusan bahasa dan self-concept terhadap masa depan yang terbentuk akibat label negatif di SMA Negeri 18 Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data dilakukan adalah kualitatif dengan informan berjumlah 7 orang. Data kualitatif dianalisis menggunakan teori *Labeling* dan teori *Self-Concept* dari Carl Rogers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Labeling yang terjadi pada siswa jurusan bahasa memberikan dampak pada perilaku siswa saat ini (*real self*), 2) Siswa jurusan bahasa cenderung berperilaku sesuai label yang diberikan dengan sikap pasrah yang dipengaruhi kultur kelas sebagai respon dari perasaan senasib terhadap label negatif, 3) Label tidak berdampak pada *ideal self* siswa jurusan bahasa dan cenderung ingin membuktikan bahwa label itu salah.

Kata Kunci: *labeling, self-concept, jurusan bahasa, siswa SMA Negeri, Surabaya.*

Pendahuluan

Labeling adalah proses pemberian identitas pada suatu individu atau kelompok yang dilekatkan akibat penilaian orang lain terhadapnya. *Labeling* dalam dunia pendidikan sangat sering terjadi melalui bentuk – bentuk yang beragam dan memiliki pola – pola tertentu di dalamnya (Nugrahaeni, Permana, Hilmia, Darmayanti, 2019). Generalisasi yang juga sering dilakukan oleh guru terhadap kemampuan akademik siswanya, memperkuat rasa tidak percaya diri siswa akibat *label* terhadap prospek masa depannya. Pilihan yang diberikan pada tiap sekolah terhadap jurusan bahasa di Indonesia pun masih sangat terbatas. Berdasarkan kutipan wawancara dengan salah satu guru kesiswaan SMA Negeri 18 Surabaya mengatakan alasan masih jarang nya SMA Negeri di Surabaya yang membuka jurusan bahasa yaitu karena masih sedikit nya peminat pada jurusan tersebut (Wawancara dengan Pak Juri, 2021). Menurut nya, beberapa SMA Negeri di Surabaya juga seringkali membuka dan menutup jurusan tersebut diakibatkan tidak menentunya keinginan siswa baru terhadap suatu jurusan. Sehingga pihak sekolah juga tidak dapat memaksakan hal tersebut dan memilih untuk meniadakan sementara jurusan yang tidak mencapai syarat kuota untuk membuka jurusan. Adapun daftar nama – nama SMA Negeri yang memiliki jurusan bahasa di Surabaya, antara lain: 1) SMA Negeri 3 Surabaya, 2) SMA Negeri 7 Surabaya, 3) SMA Negeri 13 Surabaya, 4) SMA Negeri 18 Surabaya, 5) SMA Negeri 21 Surabaya, 6) SMA Negeri 22 Surabaya (Wawancara Pak Juri, 2021; Website SMA Surabaya, 2021). Selain itu, orang tua juga menjadi salah satu pihak yang mengakibatkan label tersebut tidak akan pernah lepas dari diri siswa. Label tersebut akhirnya memunculkan rasa minder terhadap kebebasan memilih minat bakat yang diinginkan siswa. Tanpa sadar, salah satu dampak yang dirasakan dengan banyaknya label dari lingkungan mempengaruhi *self-concept* siswa terhadap masa depannya.

Self-concept merupakan sebuah penilaian dan pemahaman diri seseorang untuk menggambarkan siapakah dirinya sendiri (Hendri, 2019). Pemahaman yang dimiliki seluruh nya diarahkan pada diri individu tersebut, yang mana pemahaman ini mencakup pandangan terhadap dirinya, apa yang ingin diperoleh, dan evaluasi dari orang lain yang berupa fisik, emosi, sosial, dan spiritual (Kiling & Kiling, 2015). Muncul nya banyak pandangan yang negatif terhadap jurusan bahasa juga diperparah oleh bagaimana sistem pendidikan yang memposisikan jurusan bahasa tidak pada posisi yang setara dengan kedua jurusan lainnya. Salah satu pandangan yang juga berpengaruh terhadap *self-concept* siswa adalah bagaimana dirinya melihat tingkah laku seorang guru.

Teori *Labeling* pada awalnya muncul dengan diprakarsai oleh teori interaksi simbolik milik George Herbert Mead. Dimana dalam teori tersebut (Rosenberg, 2010), Mead mengatakan bahwa seorang individu dapat memahami bagaimana dirinya dari apa yang ditunjukkan atau dilakukan masyarakat terhadap nya. Teori yang digunakan pada penelitian ini berjumlah dua yang terdiri dari teori labeling dari Edwin M. Lemert dan teori *self-concept* dari Carl Rogers. Menurut Lemert (Rosenberg, 2010), *labeling* dibagi menjadi 2 macam yaitu penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dapat dimaafkan dan masih beberapa kali dilakukan pelakunya, serta penyimpangan sekunder yang lebih menuju pada penyimpangan yang telah melekat pada individu tersebut akibat dilakukan berulang kali dan tidak bisa dimaafkan.

Teori *self-concept* yang dikemukakan oleh Carl Rogers memiliki premis dasar yaitu bagaimana individu dalam mencapai pemenuhan keinginan harapan, dan melakukan penyelesaian masalah melalui proses aktualisasi diri dengan adanya lingkungan yang suportif dan kepribadian yang sehat. Menurut Rogers, dalam upaya mencapai aktualisasi diri perlu adanya perpaduan struktur diri (*self*) melalui *Real Self (self-image)* dan *Ideal Self* yang kemudian dibagi menjadi konsep *Congruence* (Kesesuaian) dan *Incongruence* (Ketidakesesuaian). *Real Self* adalah bagaimana seseorang melihat citra dirinya sendiri saat ini. *Ideal Self* yaitu proses bagaimana individu melihat dirinya sendiri di masa depan (McLeod, 2014). Dalam mencapai aktualisasi diri, *Real Self* dan *Ideal Self* harus saling bertemu agar menimbulkan sebuah *congruence*. Apabila saling menjauh akan menimbulkan sebuah *incongruence*. Adanya kebutuhan yang muncul terhadap pemberian penghargaan menghasilkan 2 konsep penting yaitu *Conditional Positive Regard* (penghargaan positif bersyarat) dan *Unconditional Positive Regard* (penghargaan positif tak bersyarat) (Amalia, 2013). Kondisi penghargaan positif bersyarat mengakibatkan adanya *incongruence* sehingga hal ini dapat menghambat anak sebagai "*Fully Functioning Person*". Sementara itu kondisi penghargaan positif tidak bersyarat, menunjukkan adanya *congruence* dalam diri mereka. *Fully Functioning Person* menurut Rogers adalah proses penerimaan pada diri seseorang secara penuh melalui seluruh pengalaman dan penilaian yang dialami saat bertumbuh dan berkembang hingga menuju aktualisasi diri (Ismail & Tekke, 2015). Rogers mendefinisikan 5 ciri bagian "*fully functional person*", antara lain (Boeree, 1998) : 1) Keterbukaan Pada Pengalaman, 2) Kehidupan Eksistensial, 3) Kepercayaan terhadap Organisme, 4) Perasaan Bebas Memilih, 5) Kreativitas. Untuk memfokuskan teori yang dipilih, maka peneliti memilih salah satu ciri *fully functioning person* yaitu "Perasaan Bebas Memilih".

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait label dan *self-concept* siswa. Penelitian oleh (Nugrahaeni, Permana, Hilmia, Darmayanti, 2019) dengan judul Fenomena *Labeling* dan *Self-Concept* Siswa. Kesimpulan mereka adalah bahwa fenomena *labeling* yang terjadi di sekolah memiliki 4 aspek, antara lain fisik, intelektual, sikap, dan sosio-ekonomi. Adanya *labeling* mengakibatkan pembentukan konsep diri pada siswa di masa depan. Sehingga diperlukan peran guru, orang tua, dan masyarakat untuk mencegah fenomena *labeling* terjadi terus menerus. Menurut (Wiladantika Dharsana, Suranata, 2014) dalam penelitian berjudul "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja", bahwa adanya perilaku yang agresif pada siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja akibat kurangnya pemahaman dan pengertian guru pembimbing terhadap karakteristik yang dimiliki oleh beberapa siswa kelas XI Bahasa di SMA Negeri 2 Singaraja. Pada penelitian skripsi yang juga dilakukan oleh (Pratiwi, 2010) dengan judul Studi Tentang Motivasi Siswa Masuk Jurusan Bahasa Sebagai Kelompok Minoritas di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang) menunjukkan bahwa sumber motivasi pada siswa jurusan bahasa berasal dari faktor internal yaitu minat, kemampuan, dan eksternal yaitu dorongan orang terdekat yaitu lingkungan keluarga dan sekolah.

Berdasarkan data permasalahan empirik yang telah disajikan, disusunlah rumusan masalah untuk mengetahui bagaimana *labeling* yang terjadi pada siswa jurusan bahasa di SMA Negeri 18 Surabaya dan bagaimana *self-concept* siswa jurusan bahasa yang terbentuk akibat *labeling* terhadap masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

bagaimana fenomena *labeling* yang dialami siswa jurusan bahasa di SMA Negeri 18 Surabaya dan bagaimana *self-concept* siswa jurusan bahasa yang terbentuk akibat adanya *label* terhadap masa depan mereka.

Metode

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi menurut (Spradley, 1997) adalah suatu tindakan yang dilakukan etnografer dalam memandang dan menjelaskan kebudayaan pada masyarakat melalui sudut pandang informan yang diteliti dan dilakukan dengan mengamati, terlibat, serta menginterpretasi kebudayaan pada masyarakat. Pemilihan metode dan pendekatan tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana suatu proses kebudayaan yang terjadi pada siswa kelas jurusan bahasa yang berkaitan dengan *labeling* terhadap *self-concept* siswa. Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMA Negeri 18 Surabaya yang berlokasi di Jl. Bibis Karah Sawah 1 No.9, Kota Surabaya, Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih karena peneliti mendapatkan informasi dari salah satu alumni dan siswa aktif melalui wawancara terkait adanya pandangan negatif yang didapatkan oleh siswa jurusan bahasa di SMA Negeri 18 Surabaya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan berfokus pada media virtual yaitu Aplikasi *teams* dan interaksi siswa pada grup chat kelas. Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara untuk mewawancarai secara mendalam kepada informan.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan lima syarat dalam menentukan informan oleh Spradley (1997:62), antara lain: enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, cukup waktu, serta non analitik. Berdasarkan kelima syarat tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan informan yang berasal dari kelas XI jurusan bahasa SMA Negeri 18 Surabaya sebagai informan utama yaitu AX (16), DR (18), KL (17), FT (17), PU (18), LY (17), IS (17). Alasan pemilihan kelas XI dalam penelitian yang dilakukan adalah mengenai pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa /mengenai SMA Negeri 18 Surabaya serta pemahaman budaya dan aktivitasnya yang sudah cukup banyak. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan berbagai catatan melalui observasi, hasil wawancara dan bahan dokumen serta dokumentasi. Temuan data dientri ke dalam bentuk transkrip dan dianalisis menggunakan teori *labeling* dan *self-concept* secara menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Proses penjurusan siswa baru merupakan kewajiban bagi tiap sekolah jenjang menengah atas yang ada di Indonesia. Program penjurusan yang ditetapkan oleh kurikulum 2013 sendiri berjumlah 3, yaitu jurusan IPA, IPS, dan Bahasa. Dalam pelaksanaannya, tidak semua sekolah di Indonesia membuka ketiga jurusan tersebut. SMA Negeri 18 Surabaya merupakan salah satu sekolah di Surabaya yang membuka jurusan bahasa. Keputusan tersebut dibuat sebab minat tinggi siswa terhadap jurusan bahasa, sehingga SMAN 18 Surabaya pun membuka ketiga jurusan tersebut. Pertimbangan utama dalam membuka jurusan adalah minat siswa pada jurusan tersebut. Karena hal ini memberikan pengaruh besar terhadap pemenuhan kuota pada jurusan tersebut.

“Karena memang dari dulu jurusan bahasa itu banyak diminati anak-anak... karena sekarang sudah tidak ada yang minat ya, kita tidak bisa memaksa... Kalau ada yang berminat nanti kita buka lagi... pertimbangannya kan satu yaitu nilai akademisnya, dilihat nilai raport... kemudian dilihat dari hasil ujian nasional... utamanya tetap akademis. Kemudian, dilihat dari psikotesnya dan minatnya anak itu sendiri mau kemana. Jadi, tiga pertimbangan itu.” (Wawancara Pak Juri, 2021).

Proses penjurusan siswa baru dilaksanakan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah siswa dipersilahkan mengisi angket penjurusan. Tahap kedua adalah menyesuaikan angket pilihan jurusan siswa dengan nilai akademis yang dimiliki. Tahap ketiga adalah siswa diwajibkan menjalani psikotes. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengenali diri sendiri dan kemampuan yang mereka miliki.

“Kita lihat nilai terus setelah itu kita lihat dari keinginan siswa. Memang sebetulnya yang pertama itu harus keinginan siswa dulu, yang penuh teori harus keinginan siswa baru kita lihat nilainya untuk pemilihan dia itu memenuhi atau tidak contoh dulu ya, si A ini nilainya sekian dia milih IPA dan sudah ada kriterianya ya kalau anak ini masuk, yasudah masukkan. Tapi lain dengan si B ini nilainya sekian dia kepengen masuk IPA kayaknya tidak memungkinkan. Nah, kita lihat lagi ke IPS di IPS juga tidak memungkinkan. Terakhir, pemilihan peminatan yang ada di Bahasa itu pun dilihat dari komposisi kelas.” (Wawancara Bu Nurudducha, 2021).

Pada proses pemilihan penjurusan, ketujuh informan sepakat menyatakan bahwa mereka melalui ketiga tahapan tersebut. Akan tetapi, terdapat tiga informan yang menyatakan tidak terlalu memperhatikan hasil psikotes yang didapatkan dari sekolah.

“*Gak liat cuma tulisane pake*” (tidak melihat hanya tulisannya pakai otak kanan gitu) (Wawancara LY, 2021).

Terdapat dua informan yang pernah ditanyai alasan mereka memilih jurusan bahasa dibanding jurusan lainnya yaitu informan FT dan LY. Dimana terdapat guru yang sempat menyatakan kekecewaannya pada pilihan jurusan FT, sehingga ia dianjurkan untuk masuk ke jurusan IPA dibanding jurusan bahasa.

“Sebenarnya direkomendasikan (menyebutkan salah satu guru) ke IPA, cuma aku nggak mau, akhirnya ke bahasa... Karna waktu itu danemnya itu ya bisa masuk IPA gitu, bilanganya itu kenapa nggak IPA aja, kan sayang gitu, maksudnya danemnya mencukupi ke IPA kenapa malah masuk ke bahasa, ya kurang suka sama IPA sih mbak, lebih enak bahasa”. (Wawancara FT, 2021).

Kultur kelas muncul akibat proses pemaknaan bersama oleh siswa pada kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Berdasarkan proses pengamatan yang telah dilakukan pada kelas XI bahasa, mereka cenderung memiliki kultur kelas individualis-pasif. Kultur ini muncul akibat faktor konflik internal maupun eksternal yang dialami beberapa siswa di lingkungan sekolah. Faktor internal yang dialami adalah banyaknya perbedaan pendapat yang muncul pada siswa sejak kelas 10, dimana siswa merasa bahwa teman – teman sejurusan tidak memiliki minat yang sama pada jurusan bahasa, seperti ditunjukkan pada

beberapa perilaku nakal. Beberapa informan mengatakan bahwa hal ini mengakibatkan pada pengucilan dan sikap pasif terhadap beberapa siswa yang dianggap tidak sesuai dengan pendapat mayoritas siswa. Diantaranya beberapa konflik yang dialami disampaikan oleh informan PU, IS, AX, LY, KL.

“Terdampak e wes koyok wingi iku, wes awakmu gausah menonjol – menonjol, awakmu coba ngendek o..., cek aku isok mbarengi, brarti kan aku dituntut goblok sakjane lek diomong koyok ngono. Yo koyok (menyebut salah satu siswa) seng menonjol nang kelas oleh evaluasi teko koncone wedok – wedok, aku pun oleh evaluasi teko koncoku lanang – lanang.” (Wawancara PU, 2021).

Dampaknya seperti kemarin itu. Kamu tidak perlu menonjol, kamu coba rendah hati saja, supaya saya bisa mengikuti. Sebetulnya saya dituntut bodoh saja jika dibicarakan seperti itu. Seperti si A yang menonjol di kelas yang dievaluasi teman-teman perempuan. Saya ya dievaluasi teman-teman laki-laki.

Konflik eksternal yang dialami oleh siswa berupa pandangan negatif yang diberikan oleh siswa jurusan lain pada jurusan bahasa. Informan AX, DR dan FT mengatakan bahwa dirinya mendapatkan pandangan negatif dan merasa dijauhi oleh lingkungan di luar kelas.

“Mungkin kayak kita gak seperti mereka, karna aku kan ikut basket ya mbak... trus mereka itu kadang kayak mikir, opo kok jurusan cuma ada satu kelasnya muridnya, ya satu kelas aja gitu ngga banyak.” (Wawancara DR, 2021).

Berbagai konflik yang diterima oleh siswa diperparah oleh label yang dialami dari beberapa guru. Siswa tidak mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan pihak ketiga yaitu guru. Salah satu informan yaitu PU mengaku bahwa dirinya pernah meminta saran terkait konflik kelas yang ia alami. Akan tetapi, hal ini tidak dianggap serius oleh guru.

Konflik yang berlarut – larut ini akhirnya mengakibatkan pembiasaan pada tiap siswa. Mereka berperilaku berdasarkan respon teman dan suara terbanyak dalam kelas. Apabila siswa dianggap berbeda, maka akan dikucilkan dan dijauhi. Konflik ini pada akhirnya menimbulkan perpecahan yang tidak tampak di permukaan yang diperparah dengan adanya label negatif oleh lingkungan sekitar.

Saat ditanya mengenai arti *labeling*, 4 dari 7 informan mengatakan bahwa dirinya sadar akan label negatif sebelum memutuskan untuk memilih jurusan bahasa. *Labeling* menurut pandangan siswa jurusan bahasa adalah perilaku memberi julukan dan membandingkan suatu kelompok. Masih banyak siswa jurusan bahasa yang belum paham betul mengenai definisi label itu sendiri. Hal ini terlihat dari sikap kebingungan, dimana informan menyampaikan proses *labeling* yang mereka alami akan tetapi dirinya merasa hal tersebut bukan tindakan label. Siswa jurusan bahasa memandang *labeling* sebagai suatu kata yang terlalu berat dan tidak sesuai dengan diri mereka. Sehingga membentuk pertahanan diri atas label negatif terhadap diri masing – masing.

Ketujuh informan sepakat mengatakan bahwa posisi jurusan bahasa di sekolah menjadi jurusan buangan dan terpinggirkan di sekolah. Label negatif berasal dari lingkungan sekolah, yang secara tidak langsung diberikan pada siswa bahasa yang seringkali menjadi pilihan terakhir dalam proses penjurusan siswa.

“Guru – gurune, yo koyok ngono sudut pandange, jadi kebanyakan orang – orang itu melihat anak ipa itu gampang diatur, trus ips itu anaknya susah diatur, bahasa anaknya lebih susah diatur. Trus wes tercerminkan teko kelase sisan seh, kelasku btw ndek gudang lab biologi lek gasalah, iku ndek lantai 2 paling pojok, dan iku pun kan kelasku kayak panjang, dan itu pun dibagi dua, satue kelas 10 bahasa, satue kelas 11 bahasa.” (Wawancara IS, 2021)

[Guru – gurunya, ya seperti itu sudut pandangnya, jadi kebanyakan orang – orang itu melihat anak ipa itu gampang diatur, trus ips itu anaknya susah diatur, bahasa anaknya lebih susah diatur. Trus sudah tercerminkan dari kelasnya juga sih, kelasku juga di gudang lab biologi kalau tidak salah, itu di lantai 2 paling pojok, dan itu pun kan kelasku panjang, dan itu pun dibagi dua, satunya kelas 10 bahasa, satunya kelas 11 bahasa.”] (Wawancara IS, 2021).

Saat ditanyai mengenai perilaku siswa jurusan bahasa, seluruh informan merasa bahwa jurusannya memiliki siswa dengan banyak perilaku negatif seperti perilaku nakal, kurang sopan, hingga individualis.

“Tapi kayak sebenarnya bahasa itu beda dari ekspetasiku mbak, menurutku anak – anaknya itu ya asik cuman mereka ngga minat sama bahasa aslinya gitu loh... Pernah, lebih banyak dari lingkungan sekolah sih bilang kalo kita itu nakal – nakal gitu... padahal mah engga...” (Wawancara FT, 2021).

Sebuah label negatif maupun tindakan diskriminatif dapat bertahan akibat masih banyaknya persepsi yang muncul di masyarakat. Menurut BS sebagai siswa jurusan ipa, tidak semua siswa jurusan bahasa memiliki perilaku nakal, akan tetapi cap nakal yang telah diberikan sudah terlanjur melekat pada jurusan bahasa. Hal ini dikarenakan persepsi masyarakat sesuai dengan apa yang ia lihat di lingkungan sekolah. (Wawancara BS, 2021)

Menurut CS sebagai siswa jurusan ips, jurusan bahasa adalah jurusan buangan dan masih terlalu sedikit pilihan masa depan yang bisa diambil. Sehingga banyak siswa baru yang memilih untuk menghindarinya akibat anjuran dari beberapa guru smp. Menurutnya label nakal melekat karena tercermin dari nilai akademik terendah di sekolah yaitu jurusan bahasa.

“Iya, dan ya bener karena rata – rata yang masuk kelas ibb itu anak – anak yang dari nilai – nilai yang tidak telalu baik, ya buangan dari mia maupun ips... Iya pernah, ini dari guru ekonomi saya kelas 10 itu kalo bilang anak ibb itu bener – bener ngga bisa diajari, trus sampe pernah cerita kalo guru matematika di ibb itu sampe angkat tangan dan harus diganti guru lain buat ngajar anak – anak ibb gitu...” (Wawancara CS, 2021).

Sedangkan pandangan informan guru terhadap jurusan bahasa sendiri adalah bahwa jurusan bahasa merupakan jurusan kebanggaan dan tidak minder terhadap jurusannya sendiri. Beberapa pelanggaran kecil bukan jadi permasalahan besar untuk memberikan pandangan negatif terhadap jurusan bahasa.

“Nggak ada/ndak onok. Yang tahun ini ndak nggak ada yang minder dan tahun-tahun sebelumnya juga... Jurusan bahasa adalah jurusan yang dibanggakan di SMAN 18... Masalahnya sederhana kok ya, mbak, saya ini hanya pion catur yang paling kecil, saya tidak bisa milih saya tidak bisa mengajukan pilihan saya juga tidak bisa dipilih, gitu ya. Apapun hidangan yang ada itulah yang akan kami cerna, mau ada bahasa atau tidak kembalikan lagi ke atas.” (Wawancara Bu Yusna, 2021).

Sedangkan mengenai alasan siswa memilih jurusan bahasa, terdapat 4 informan yaitu AX, DR, FT, PU yang menyatakan dirinya memilih jurusan bahasa karena memiliki minat maupun bakat pada bidang bahasa dan sastra serta kurang menyukai pelajaran matematika. Enam informan menyatakan bahwa dirinya mengikuti minat dan mau tidak mau menerima label negatif untuk menghindari beberapa pelajaran yang tidak mereka minati.

“Ketika materi (Pelajaran A) itu awal-awal itu seru mbak lama-lama itu mangkel soale apa gurune itu yang bikin mangkel waktu itu sempet banding-bandingkan sama anak MIA... Malah aku ngerasa IPA tuh agak pusingin loh bikin stress aku udah ketemu itung-itungan setiap hari.” (Wawancara AX, 2021).

Seluruh informan mengakui pernah mendapatkan label negatif maupun tindakan diskriminatif. Terdapat empat informan yaitu AX, DR, KL, FT yang menyatakan bahwa jurusan bahasa masih diremehkan oleh anggota keluarga hingga dibandingkan dengan jurusan ipa. Menurut seluruh informan, tindakan diskriminatif terhadap jurusan bahasa dilakukan oleh beberapa guru tidak hanya sekali, akan tetapi sejak kelas 10. Karena adanya perbedaan perlakuan, tiap informan akhirnya merasa dan mengakui bahwa mayoritas siswa bahasa memang berperilaku seperti pandangan negatif yang diberikan.

“Merasa, guru – guru itu kayak, kok kelasmu kayak gini seh, ngga kayak kakak kelasmu dulu... Iya, yang menurutku parah itu kelas 10 mbak...kayak, kenapa kok kamu kalah sama murid ipa... kok anak ipa bisa lebih bagus dari anak bahasa... Kalo setaiku ya, masih disuperiorkan anak ipa, karna ya jumlah mereka lebih banyak juga.” (Wawancara DR, 2021).

Respon setiap siswa dalam menanggapi label negatif selalu berbeda, seperti adanya perasaan jengkel, merasa tidak adil, terganggu, hingga pasrah. Terdapat tiga informan yaitu AX, KL, PU yang menyatakan bahwa label negatif sesuai dengan jurusan bahasa. Sedangkan empat informan yaitu DR, FT, LY, IS merasa bahwa label negatif yang diberikan tidak sesuai dengan jurusan bahasa.

“Tapi kadang lek guru – gurunya menyangkutkan siswa bahasa, iku kadang aku rodok kesel seh, soale kan yo akeh arek seng rajin..., maksude koyok dia niat masuk bahasa, tapi diikutkan – ikutkan pake nama kelas bahasa...” (Wawancara IS, 2021)

[“Tapi kadang kalau guru – gurunya menyangkutkan siswa bahasa, itu kadang aku agak kesel, karena kan banyak juga anak yang rajin..., maksudnya itu ada anak yang emang niat masuk bahasa, tapi diikutkan – ikutkan pake nama kelas Bahasa.”] (Wawancara IS, 2021)

Kesesuaian label negatif pada jurusan bahasa dipandang secara berbeda oleh informan. Keempat informan mengatakan bahwa label negatif tidak sesuai dengan jurusan bahasa dan diri mereka. Sedangkan dua informan menyatakan bahwa label negatif sesuai dengan jurusan bahasa, serta terdapat satu informan yang menyatakan bahwa label negatif sesuai dengan jurusan bahasa akan tetapi tidak sesuai dengan dirinya.

“Sesuai, kalau sama aku sendiri sih nggak sesuai... kalo sama teman-temanku ya aku lihat memang teman-temanku kayak gitu... walaupun aku sebenarnya nggak suka karena kan selalu yang dibawa itu anak kelas IBB bukan nyebut nama anaknya tapi anak kelas IBB, jadi seakan – akan semua anak bahasa itu nakal semua padahal itu ya nggak cuman ada beberapa.” (Wawancara AX, 2021)

Para informan melakukan beberapa upaya perlawanan berupa penyampaian pendapat dan partisipasi lomba serta peningkatan nilai akademik. Para informan mengatakan hambatan upaya perlawanan adalah siswa jurusan bahasa yang sulit berubah. Label negatif yang diberikan tidak akan hilang hingga perilaku temannya juga berubah. Perlawanan dianggap perbuatan yang sia – sia karena anggapan negatif masih bertahan hingga sekarang. Akibat hal tersebut, siswa jurusan bahasa pun kian minder dan tidak percaya diri untuk dapat bersaing dengan jurusan lain.

“Kalo ke guru lain aku pernah seh, mek cuma nyampaikan pendapat ngono, trus arek – arek kesulitan dalam menerima... dan berawal dari situ tekadku setiap onok tugas tak garap, dan iku perlawananku dalam perbuatanku iku koyok ngono.” (Wawancara PU, 2021).

[“Kalo ke guru lain aku pernah, cuma menyampaikan pendapat aja, trus temen – temen juga kesulitan dalam menerima... dan berawal dari situ tekadku setiap ada tugas selalu aku kerjain, dan itu perlawananku dalam perbuatan ya seperti itu.”] (Wawancara PU, 2021)

“Terima saja tapi pas itu ada juga kayak yang nolak gitu tapi yaudah ujung-ujungnya tetap aja salah, ya udah diam saja, ujung-ujungnya juga akan dimarahin lagi.” (Wawancara LY, 2021)

Sedangkan respon sekolah terhadap upaya penyingkiran label yang dilakukan siswa terkesan abai sehingga siswa masih merasa kurang dianggap setara dan dihargai di lingkungan sekolah.

“Jadi dia ngomongnya tambah panjang seh, jadi sebelum dibandingin lagi dia ngomongnya bakal, gini ya nak, saya kalo membandingkan kamu itu untuk memberi kalian motivasi, yowes lanjutane iku maeng membandingkan, yo podo ae seh.” (Wawancara IS 2021)

[“Jadi dia ngomongnya tambah panjang seh, jadi sebelum dibandingin lagi dia ngomongnya bakal, ‘gini ya nak, saya kalo membandingkan kamu itu untuk memberi kalian motivasi’, yasudah itu tadi lanjutannya yang tetap membandingkan, jadi ya sama aja.”] (Wawancara IS 2021)

Dari apa yang telah dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa teori penjurukan milik Edwin M. Lemert mengenai proses penyimpangan siswa tidak pernah serta merta datang. Data yang ditunjukkan di lapangan memperlihatkan bahwa pemberian label berpengaruh dan mampu mengubah perilaku seseorang. Pemberian label negatif seperti “malas”, “nakal” maupun “*slow learners*” dilakukan akibat ekspektasi yang seringkali salah sasaran dan memberikan efek negatif berupa ketidakberdayaan terhadap identitas sosial siswa (Nalle & Benu, 2020). Label yang diberikan menunjukkan adanya kelompok dominan dan kurang dominan. Kelompok kurang dominan akan mendapatkan banyak pandangan negatif sesuai gambaran kelompok, bukannya kemampuan individu masing – masing. Kelompok dominan yaitu guru dan siswa jurusan IPA dan IPS menentukan jurusan bahasa berdasarkan pandangan kolektif untuk menunjukkan adanya sanksi sosial akibat perilaku menyimpang yang mereka lakukan.

Munculnya penyimpangan primer ketika terdapat siswa yang dianggap “*slow learners*”, pada awalnya guru memberikan teguran melalui perbandingan sebagai bentuk motivasi pada siswa. Siswa memahami teguran tersebut dan berusaha untuk tidak melakukannya lagi. Akan tetapi, tanpa sadar hal ini dilakukan berulang oleh siswa pada saat proses pembelajaran, dimana guru yang terlibat di dalamnya mulai merasa resah. Lama kelamaan, guru mulai melihat banyaknya perbedaan pada jurusan bahasa dibanding jurusan lainnya. Perbedaan yang kentara mengakibatkan guru mulai membanding – bandingkan jurusan bahasa dengan jurusan lain secara berulang.

Proses berulang ini akhirnya menimbulkan penyimpangan sekunder dimana siswa mulai resah dengan adanya sanksi sosial yang diberikan guru melalui tindakan perbandingan. Meskipun siswa telah menunjukkan perlawanan, akan tetapi tidak memberikan perubahan pandangan pada guru. Guru memberikan perbandingan terhadap siswa dengan tujuan membuat mereka termotivasi untuk belajar lebih giat. Akan tetapi, siswa lain yang merasa tidak sesuai dengan perilaku tersebut pun terkena imbasnya. Siswa yang pada awalnya merasa rajin dan berminat lama kelamaan memilih untuk berperilaku sesuai label yang diberikan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan AX, dimana ia akhirnya memilih berperilaku sesuai label yang diberikan guru karena anggapan negatif yang disamaratakan pada seluruh siswa. Sedangkan informan lain mengatakan bahwa mereka merasa pasrah terhadap label yang diberikan oleh guru. Akibat pandangan negatif, jurusan bahasa semakin dianggap inferior oleh lingkungan. Lama kelamaan siswa memilih untuk pasif dan tanpa sadar menjadi sesuai label tersebut. Perilaku ini, menurut Lemert merupakan bentuk dari subkultur baru yang dihasilkan siswa jurusan bahasa akibat mengalami perasaan yang senasib yaitu diberi label. Sehingga siswa jurusan bahasa merasa bahwa identitas dirinya sesuai dengan label negatif.

Self-Concept AX

Label negatif yang dialami oleh siswa jurusan bahasa tentunya memiliki dampak yang berbeda – beda pada *self-concept* tiap siswa. Sesuai dengan teori *self concept*, informan AX memiliki *self concept* yang *congruence* dalam proses menghadapi label negatif dan memilih jurusan tanpa paksaan. Sehingga meskipun AX mengalami penyimpangan sekunder, ia tetap memiliki *ideal self* positif dimana apa yang terjadi pada dirinya saat ini tidak akan mampu

mempengaruhi keinginannya di masa depan. Sehingga dalam proses menuju “*fully functioning person*” AX telah mencapai salah satu tahap pribadi yaitu bebas memilih.

Self-Concept DR

Informan DR mengatakan bahwa dirinya senang karena mendapatkan dukungan dari keluarga khususnya kedua orang tua saat memilih jurusan. *Congruence* muncul pada diri DR karena ia melakukan sesuatu tanpa melalui sebuah paksaan dan memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihannya. DR yang mendapatkan penghargaan positif tak bersyarat menunjukkan bahwa ia telah memenuhi salah satu karakteristik *fully functioning person* yaitu perasaan bebas memilih karena ia sanggup bertanggung jawab atas pilihan yang ia ambil.

Self-Concept KL

Selain itu, informan KL menyatakan bahwa dirinya memilih jurusan bukan karena keinginannya. KL merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan perlawanan terhadap label negatif akibat sedari awal dirinya tidak berniat memilih jurusan bahasa. Karena keinginan yang tidak terpenuhi akhirnya membuat sedikit rasa cemas terhadap dirinya saat ini serta masa depannya. Adanya *incongruence* menunjukkan bahwa ia mengalami hambatan dalam mencapai proses aktualisasi diri. Dimana perasaan bebas memilih sebagai salah satu karakteristik *fully functioning person* masih belum terpenuhi pada diri KL saat ini.

Self-Concept FT

Informan FT mengungkapkan bahwa ia merasa senang karena pilihannya didukung oleh kedua orang tua. *Congruence* terlihat pada diri FT, ia mendapatkan penghargaan positif tak bersyarat karena tidak berusaha memenuhi harapan orang lain. Label negatif yang ia terima menunjukkan bahwa *ideal self* miliknya tidak terpengaruh oleh *real self*nya. FT memenuhi salah satu karakteristik *fully functioning person* yaitu memiliki perasaan bebas memilih dalam prosesnya menuju dewasa.

Self-Concept PU

Selanjutnya, informan PU mengatakan bahwa dirinya merasa lega karena mendapatkan dukungan penuh dari kedua orang tua terhadap jurusan yang ia pilih. PU menunjukkan adanya *Congruence* karena mendapatkan penghargaan positif tak bersyarat dimana ia melakukan keinginannya tanpa harus memenuhi keinginan orang lain. Adanya perasaan bebas memilih menunjukkan bahwa PU memiliki salah satu karakteristik *fully functioning person* dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri.

Self-Concept LY

Informan LY mengatakan bahwa dirinya sempat memilih jurusan ips sebagai pilihan awal saat mendaftar jurusan. LY mengakui bahwa sebenarnya ia lebih berminat ke jurusan bahasa dibanding ips. Dalam mencapai proses aktualisasi diri, LY mengalami adanya *incongruence* sebab apa yang ia inginkan di masa depan mengalami gangguan pada saat ini namun mendapatkan penghargaan positif tak bersyarat. Meskipun LY sempat memilih jurusan berdasar keinginan orang tua, pada akhirnya ia kembali pada minatnya dan pindah ke jurusan bahasa. Hal itu menunjukkan bahwa LY memiliki salah satu karakteristik *fully functioning person* yaitu perasaan bebas memilih.

Self-Concept IS

Sedangkan informan IS mengatakan bahwa kedua orang tuanya memiliki pemikiran yang terbuka terhadap pilihan jurusannya. Hal ini menunjukkan adanya *congruence* pada diri IS. Proses menuju aktualisasi diri dilalui IS dengan mendapatkan penghargaan positif tak bersyarat, dimana hal itu merupakan salah satu karakteristik sebagai *fully functioning person* yaitu perasaan bebas memilih.

Simpulan

Label negatif mampu berdampak pada perilaku siswa saat ini. Munculnya perilaku siswa jurusan bahasa yang nakal, malas dan susah memahami pelajaran semakin menunjukkan citra diri jurusan bahasa yang terpinggirkan dan diremehkan dibanding jurusan lain. Label tersebut diberikan secara kolektif pada siswa jurusan bahasa dan mengakibatkan siswa berperan seperti label yang diberikan. Proses ini terjadi melalui penyimpangan primer dimana siswa jurusan bahasa diberi peringatan akan perlakuan negatif yang dianggap berbeda oleh guru. Sedangkan penyimpangan sekunder terjadi ketika siswa jurusan bahasa masih banyak yang melakukan perilaku negatif dan mengakibatkan guru memberikan label “slow learners” pada siswa. Respon yang dimiliki siswa terhadap label menciptakan suatu kondisi yaitu rasa benci terhadap label negatif sehingga siswa jurusan bahasa memilih untuk menjadi sesuai label. Karena bagi siswa jurusan bahasa, upaya perlawanan apapun yang mereka lakukan untuk menghindari dari label tidak pernah memberikan perubahan. Bentuk penyimpangan sekunder yang dilakukan oleh siswa jurusan bahasa, akhirnya menimbulkan sub kultur senasib bagi mereka yaitu sikap pasrah dan pasif. *Self-concept* yang dimiliki tiap informan pun juga berbedabeda. Dimana mayoritas informan merasa bahwa label negatif tidak memberikan dampak besar terhadap ideal self mereka akibat penghargaan positif tak bersyarat yang mereka miliki. Keadaan ini menunjukkan bahwa siswa jurusan bahasa telah memenuhi salah satu karakteristik seorang yang berfungsi penuh. Karena siswa jurusan bahasa mampu memilih, bertindak, serta bertanggung jawab terhadap pilihan dan lingkungan yang ia hadapi saat ini dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri.

Daftar Pustaka

- Amalia, L (2013). Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers. *Muaddib*, 3(1), 87–99. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/MUA/article/view/29>.
- Boeree, DCG (1998) Carl Rogers: Personality Theories. *Webspace. Ship*, 1–10. <https://doi.org/10.1007/BF01901588>.
- Hendri (2019) Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri pada Anak. *At-Taujih*, 2 (2), 56–71.
- Ismail, NAH & Tekke, M (2015) Rediscovering Rogers’s Self Theory and Personality. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 4 (3), 143–150. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v4i3.3682>.
- Kiling, BN & Kiling, IY (2015) Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 1 (2), 116. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1811>.

- McLeod, S (2014) *Carl Rogers*. 1–6.
<https://www.simplypsychology.org/simplypsychology.org-carl-rogers.pdf>.
- Nalle, AP & Benu, KM (2020) Gambaran Konsep Diri Siswa yang Memperoleh Label Negatif dari Guru. Prosiding. Conference: Annual Conference on Social Justice At: Neo Hotel Kupang. 62-71.
- Nugrahaeni, SDE, Permana, S, Hilmia, RS, & Darmayanti, M (2019) Fenomena Labeling dan *Self-Concept* Siswa. *Edutech*, 18 (3), 277–288.
- Pratiwi, DP (2010) Studi Tentang Motivasi Siswa Masuk Jurusan Bahasa Sebagai Kelompok Minoritas di Sekolah Menengah Atas (Studi Multikasus Di SMAN 1 Malang). Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling & Psikologi-Fakultas Ilmu Pendidikan UM.
- Rosenberg, M (2010) Lemert, Edwin M.: Primary And Secondary Deviance. In F. T. Cullen, & P. Wilcox (Eds.), *Encyclopedia of criminological theory* (pp. 551-552). SAGE Publications, Inc., <https://www.doi.org/10.4135/9781412959193.n151>.
- Spradley, JP (1997) *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa, Elisabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Wiladantika, KP, Dharsana, IK & Suranata, K (2014) Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas Xi Bahasa Sma Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2 (1), 1–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/3717>